

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Deskripsi Konseptual

1. *Self Efficacy*

a. Pengertian *Self Efficacy*

Self efficacy menurut Bandura(1998) sebagai mana dikutip oleh Rosalina dan Tiatri adalah ekspektasi khusus tentang kemampuan seseorang untuk melakukan tugas tertentu. *Self Efficacy* menurut Ormord (2008) secara umum adalah penilaian seseorang tentang kemampuannya sendiri untuk menjalankan perilaku tertentu atau mencapai tujuan tertentu.

b. Tingkatan *Self Efficacy*

Menurut Bandura (1998) sebagai pengukuran tingkat *self efficacy* mengacu pada tiga dimensi, diantaranya:

1) *Level*

Dimensi ini membedakan tingkatan/*level* keyakinan seseorang terhadap usaha dalam menyelesaikan tingkatan tugas tertentu. *Efficacy* yang dirasakan setiap individu mungkin hanya sebatas dari tingkat kesukaran tugas yang rendah, tingkat kesukaran yang sedang, hingga tingkat kesukaran tinggi dalam tugas tertentu.

2) Kekuatan/ *Strength*

Keyakinan akan *efficacy* (*efficacy beliefs*) dapat juga dibedakan melalui kekuatan (*strength*), yaitu suatu keyakinan diri yang ada dalam diri seseorang pada tingkat kemantapan individu terhadap keyakinannya.

3) *General*

Keyakinan akan *efficacy* (*efficacy beliefs*) juga dibedakan dalam hal *general*, yaitu seberapa *self efficacy* yang dimiliki seseorang untuk dapat digeneralisasikan ke dalam situasi yang lain.

c. Sumber *Self Efficacy*

Menurut Alwisol (2009) *self efficacy* dapat diperoleh, diubah, ditingkatkan atau diturunkan melalui salah satu maupun keseluruhan dari empat sumber *self efficacy* yaitu:

1) Pengalaman Performasi

Prestasi yang pernah dicapai pada masa lalu sebagai sumber pengubah *self efficacy* yang paling kuat pengaruhnya, pengalaman masa lalu yang bagus akan meningkatkan ekspektasi efikasi seseorang, sedangkan kegagalan akan menurunkan efikasi.

2) Pengalaman Vikarus

Pengalaman individu mengenai kesuksesan orang lain akan meningkatkan *self efficacy* individu tersebut pada bidang yang sama, serta melakukan persuasi pada dirinya dengan mengatakan jika individu lain dapat melakukannya dengan sukses

maka individu tersebut dapat melakukannya lebih baik. Sebaliknya pengalaman lain mengenai kegagalan yang memiliki kompetensi yang sama dengan individu tersebut, maupun telah berusaha dengan keras dapat menurunkan penilaian individu terhadap diri sendiri, serta mengurangi usaha individu dalam hal mencapai kesuksesan.

Ada dua keadaan yang memungkinkan *self efficacy* seorang individu terpengaruh oleh pengalaman individu lain, yaitu kurangnya pemahaman individu tersebut tentang kemampuan orang lain, serta kurangnya pemahaman individu mengenai kemampuan diri sendiri.

3) Persuasi sosial

Self efficacy dapat diperoleh, diperkuat atau diperlemah melalui persuasi sosial, yaitu kondisi dimana rasa percaya kepada pemberi sugesti untuk percaya bahwa dia dapat mengatasi masalah-masalah yang dia hadapi, memiliki upaya yang lebih besar dan mempertahankannya, daripada mereka yang memiliki keraguan serta memikirkan kekurangan pribadi ketika permasalahan itu muncul.

4) Keadaan Emosional

Mengamati tingkat *efficacy* dengan memperhatikan reaksi emosional dalam menghadapi suatu situasi. Penilaian individu terhadap kemampuan mengerjakan tugas juga dipengaruhi oleh

keadaan fisiologis. Gejolak emosi, kecemasan, dan keadaan fisiologis yang lemah akan dirasakan sebagai suatu isyarat akan kejadian yang tidak diinginkan.

Ketika seorang individu merasa terlalu cemas, mereka akan cenderung mengantisipasi kegagalan, sedangkan individu yang tidak terlalu cemas cenderung akan mempresepsikan bahwa dia akan berhasil. Kecemasan dan stress yang terjadi saat seseorang melakukan tugas sering diartikan sebagai suatu kegagalan. Efikasi diri biasanya ditandai dengan rendahnya tingkat stres dan kecemasan, sedangkan efikasi diri yang rendah akan ditandai dengan tingkat stres dan kecemasan yang tinggi.

d. Karakteristik Individu yang memiliki *Self Efficacy* tinggi dan rendah

Karakteristik individu yang memiliki *self efficacy* tinggi, mereka yakin bahwa mereka mampu menangani secara efektif peristiwa dan situasi yang dihadapi, tekun dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan, percaya akan kemampuan diri sendiri, mereka selalu memandang kesulitan sebagai tantangan bukan ancaman, suka mencari situasi baru, menetapkan tujuan yang menantang dan meningkatkan komitmen yang kuat terhadap dirinya, menanamkan usaha yang kuat, berfokus pada tugas dan memikirkan strategi dalam menghadapi kegagalan, dan menghadapi ancaman dengan keyakinan bahwa mereka mampu mengatasinya.

Karakteristik individu yang memiliki *self efficacy* rendah adalah individu yang merasa tidak berdaya, cepat sedih, apatis, cemas, menjauhkan diri dari tugas-tugas yang sulit, cepat menyerah dalam menghadapi rintangan, komitmen yang rendah dalam mencapai tujuan, dalam situasi sulit cenderung akan memikirkan kekurangan mereka, beratnya tugas dan konsekuensi dari kegagalannya, serta lambat dalam memulihkan kembali perasaan setelah mengalami kegagalan.

e. Indikator *self efficacy*

Self efficacy yang dimiliki tiap individu berbeda, maka diperlukan suatu indikator sebagai alat ukur seberapa besar *self efficacy* yang dimiliki individu tersebut, dari dimensi-dimensi *self efficacy* yang telah dipaparkan di atas, peneliti kembangkan tiga aspek/dimensi *self efficacy* menjadi indikator-indikator *self efficacy* antara lain, sebagai berikut:

- 1) *Level* (tingkatan *self efficacy* dimana siswa hanya sebatas meyakini bahwa dia mampu menyelesaikannya)

Adapun indikator *self efficacy* pada dimensi level adalah sebagai berikut:

- Minat siswa dalam mengerjakan tugas matematika
- Keyakinan siswa terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas-tugas diberbagai tingkat kesulitan

2) *Strength* (tingkatan *self efficacy* dimana siswa yakin mampu menunjukkan usaha-usaha yang dilakukannya)

Adapun indikator *self efficacy* pada dimensi *strength* adalah sebagai berikut:

- Keyakinan siswa terhadap usaha yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang diharapkan
- Keyakinan siswa pada kemampuannya untuk bertahan dalam usaha-usaha yang dilakukan untuk mengerjakan tugas-tugas matematika

3) *Generality* (Tingkatan *self efficacy* dimana keyakinan yang dimiliki seseorang untuk menggeneralisasikan kedalam situasi yang lain)

Adapun indikator *self efficacy* pada dimensi *generality* adalah sebagai berikut:

- Menjadikan pengalaman sebelumnya sebagai kekuatan dalam menyelesaikan tugas dan meraih kesuksesan
- Menyikapi situasi yang berbeda dengan baik dan positif

Berdasarkan uraian di atas *self efficacy* merupakan keyakinan pada diri sendiri mengenai kemampuannya dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya, tingkatan *self efficacy* yang dimiliki seseorang terbagi menjadi tiga yaitu dimana dia hanya sebatas menyakini bahwa dia mampu menyelesaikannya (*level*), kemudian setelah dia yakin

mampu dalam menyelesaikannya ditunjukkan dengan usaha-usaha yang dilakukannya (*strength*) kemudian keyakinan bahwa jika dia mampu menyelesaikan tugas matematika dia juga akan mampu menyelesaikan tugas lainnya (*generality*).

2. Kemampuan Pemecahan Masalah

Menurut Hamiyah (2014) pemecahan masalah adalah proses menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh sebelumnya ke dalam situasi baru yang belum dikenal, ataupun dapat diartikan pemecahan masalah sebagai suatu usaha untuk mencari jalan keluar dari suatu kesulitan guna mencapai suatu tujuan yang tidak begitu segera dapat tercapai.

Menurut Solso (2007) pemecahan masalah adalah suatu pemikiran yang terarah secara langsung untuk menemukan solusi atau jalan keluar dari suatu permasalahan. Menurut Suwaningsih (2006) pemecahan masalah adalah proses berpikir tingkat tinggi dan mempunyai peranan yang penting dalam pembelajaran matematika.

Berdasarkan pengertian-pengertian yang disampaikan para ahli dapat disimpulkan bahwa pemecahan masalah adalah proses berpikir tingkat tinggi yang membutuhkan suatu usaha untuk mencari jalan keluar dari suatu kesulitan dengan menerapkan pengetahuan yang dimiliki guna mencapai suatu tujuan.

Adapun langkah-langkah dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah, menurut Suwangsih (2006) yaitu:

a. Memahami masalah

Dalam kegiatan ini siswa meninjau masalah yang akan dipecahkan. Langkah-langkah yang dapat dilakukan pada kegiatan ini, antara lain apa (data) yang diketahui, menanyakan hal yang tidak diketahui, menyatakan kembali masalah asli dalam bentuk yang lebih operasional.

b. Merencanakan penyelesaian

Langkah yang ditempuh dalam kegiatan ini adalah dengan mencari strategi pemecahan yang tepat karena dengan pemilihan strategi yang tepat dapat membantu dalam menyelesaikannya, misalkan dengan mencari atau mengingat kembali masalah yang pernah diselesaikan, apakah masalah itu memiliki kemiripan dengan masalah yang sedang dihadapi, kemudian dicari polanya, dan langkah terakhir adalah dengan menyusun prosedur penyelesaiannya.

c. Menyelesaikan masalah

Berdasarkan rancangan prosedur penyelesaian yang telah dibuat sebelumnya, pada tahap ini kita menjalankan prosedur yang telah dibuat sebelumnya.

d. Memeriksa kembali prosedur dan hasil penyelesaian

Pada tahap terakhir langkah yang dilakukan adalah menganalisis dan mengevaluasi apakah prosedur yang telah

diterapkan sebelumnya dapat mencapai hasil yang benar, apakah prosedurnya efektif, apakah dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah yang sejenis, atau apakah prosedur dapat dibuat generalisasinya.

Jadi kemampuan pemecahan masalah adalah proses berfikir tingkat tinggi yang membutuhkan usaha untuk menyelesaikannya, ada empat indikator kemampuan pemecahan masalah yaitu siswa terlebih dahulu memahami permasalahan yang dihadapi setelah itu dia menyusun rencana penyelesaian, setelah itu melakukan perhitungan sesuai dengan rencana yang telah dituliskan sebelumnya kemudian tahap terakhir adalah melakukan pengecekan kembali hasil perhitungannya.

3. Tugas

Kegiatan interaksi belajar mengajar yang dilakukan disekolah terkadang tidak mencukupi terhadap tuntutan luasnya pelajaran yang diharuskan, dengan demikian diperlukan pemberian tugas–tugas oleh guru, baik sebagai selingan untuk variasi teknik maupun berupa pekerjaan rumah. Teknik pemberian tugas atau resitasi digunakan bertujuan agar siswa memiliki hasil belajar yang lebih mantap, karena siswa melaksanakan latihan–latihan selama melakukan tugas, sehingga pengalaman siswa dalam mempelajari sesuatu dapat lebih terintegrasi.

Sebelum pemberian tugas hal–hal yang perlu diperhatikan antara lain, diawali dengan membuat rancangan tugas sesuai dengan kompetensi

dan indikator hasil belajar, materi pokok, uraian tugas yang harus dikerjakan, waktu yang dibutuhkan, dimana tugas harus dikerjakan, serta membuat format laporan secara jelas.

Menurut Majid (2013), tugas merupakan pemberian pekerjaan oleh guru kepada siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tugas yang telah dikerjakan siswa harus dipertanggung jawabkan kebenarannya, dengan cara melaporkan jawaban, baik berupa tertulis maupun dengan cara lain sesuai dengan bidang mata pelajarannya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua bentuk tugas, yaitu bentuk tugas kelompok dan tugas individu. Menurut Sudjana, pemberian tugas individu lebih menekankan pada aspek kognitif-afektif-psikomotor siswa secara individual, sedangkan pemberian tugas kelompok lebih menekankan pada aktivitas belajar siswa secara bersama-sama yang terbentuk dalam satu kelompok, sehingga dapat mengembangkan hubungan sosial dalam memecahkan masalah.

Sifat-sifat tugas individu menurut Nasution (2000), antara lain adalah:

- a. Adanya *Self Instructive* yaitu petunjuk atau instruksi tentang cara melakukan tugas, disini siswa harus dapat membaca petunjuk-petunjuk yang ada dalam tugas secara mandiri.
- b. *Self Corrective*, berisi jawaban dari tugas, tujuannya agar siswa dapat memeriksa hasil pekerjaannya, sekaligus mengetahui hasil belajarnya sehingga siswa dapat memperbaiki kesalahannya sendiri.

Selain pemberian tugas yang dilaksanakan secara individu, pemberian tugas juga dapat dilakukan secara berkelompok dengan memperhatikan cara pertimbangan-pertimbangannya. Adapun jenis tugas kelompok yang dapat digunakan oleh guru di dalam kelas adalah dengan diskusi kelompok, diskusi merupakan kegiatan saling bertukar informasi, pendapat maupun pengalaman seorang individu kepada individu lain, sehingga dapat menambah wawasan akan informasi yang belum kita ketahui sebelumnya.

Tugas yang diberikan pada siswa hendaknya mempertimbangkan tujuan yang ingin dicapai, jenis tugas dan tepat sesuai kemampuan siswa, ada petunjuk yang dapat membantu dan sediakan waktu yang cukup. Jadi Tugas adalah pemberian pekerjaan oleh guru untuk mencapai tujuan tertentu, baik berupa pemberian tugas kelompok ataupun tugas individu.

Menurut Hamiyah (2014), dalam teknik pemberian tugas terdapat kelebihan dan kelemahannya. Kelebihan teknik pemberian tugas ialah sebagai berikut:

- 1) Pengetahuan yang diperoleh peserta didik dari hasil belajar sendiri dapat diingat lebih lama.
- 2) Peserta didik memiliki peluang untuk meningkatkan keberanian, inisiatif, bertanggung jawab dan mandiri.

Dalam teknik pemberian tugas, selain keuntungan yang didapat dari pemberian tugas oleh guru, juga terdapat kekurangan dalam teknik ini, antara lain sebagai berikut:

- 1) Kadang kala peserta didik melakukan penipuan, yakni peserta didik hanya meniru hasil pekerjaan orang lain tanpa mau bersusah payah mengerjakan sendiri.
- 2) Kadang kala tugas dikerjakan oleh orang lain tanpa pengawasan
- 3) Sukar memberikan tugas yang memenuhi perbedaan individual.

4. Indikator Tugas

Berdasarkan uraian di atas, adapun indikator Tugas yaitu:

- 1) Siswa dapat memahami petunjuk yang diberikan guru
- 2) Dapat turut dan terlibat aktif dalam melaksanakan tugas
- 3) Siswa dapat mempertanggungjawabkan jawaban yang diberikan

B. Penelitian Relevan

Dari jurnal yang berjudul “*Self efficacy* siswa dalam mempelajari matematika terkait dengan persepsi siswa pada perilaku interpersonal guru” karya Rosalina dan Tiatri kesimpulan dari jurnal tersebut adalah menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara *self efficacy* siswa dalam matematika terhadap persepsi siswa pada kelompok perilaku *proximity*, artinya *self efficacy* siswa dalam matematika memiliki hubungan dengan dimensi perilaku interpersonal guru yang ditinjau dari gambaran tingkat kerjasama diantara siswa dengan guru matematika.

Dari jurnal dengan judul “Upaya peningkatan prestasi belajar matematika dengan pemberian tugas artikel internet di kelas VI SDN Tanjungrejo 3 Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun Tahun Pelajaran 2011/2012” karya Taurinda Mahardiyanti menyimpulkan bahwa dengan pemberian tugas artikel internet dapat meningkatkan keaktifan siswa selama kegiatan belajar mengajar berlangsung, selain itu dengan pemberian tugas artikel internet dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Berdasarkan dua jurnal yang peneliti peroleh, peneliti dapat menyimpulkan bahwa *self efficacy* individu dapat meningkatkan kepercayaan diri individu dalam menyelesaikan suatu masalah, dalam hal ini berkaitan dengan pemberian tugas. Pemberian tugas yang dilakukan oleh guru berdampak positif dalam peningkatan prestasi siswa di sekolah. Maka dari itu peneliti ingin mendeskripsikan *self efficacy* dan kemampuan menyelesaikan tugas matematika siswa.

C. Kerangka Pikir

Self efficacy merupakan keyakinan diri terhadap kemampuannya sendiri untuk menampilkan tingkah laku yang akan mengarahkannya kepada hasil yang diharapkan. Ketika *self efficacy* seorang individu tinggi, kita merasa percaya diri bahwa kita dapat melakukan respon tersebut. Sebaliknya seorang individu dengan *self efficacy* yang rendah akan merasa cemas bahwa dia tidak mampu melakukan respon tersebut.

Self efficacy (keyakinan pada diri sendiri) dalam hal ini berhubungan dengan kemampuan menyelesaikan tugas, pemberian tugas yang dilakukan

seorang guru biasanya diberikan baik diawal maupun diakhir pelajaran dengan tujuan agar materi yang telah disampaikan saat proses belajar mengajar berlangsung dapat dipahami lebih mendalam oleh siswa. Keyakinan diri sendiri bahwa dia mampu menyelesaikan tugas apapun yang dibebankan kepadanya berarti siswa tersebut memiliki *self efficacy* yang tinggi terhadap penyelesaian tugas.

Sedangkan seorang siswa yang memiliki *self efficacy* yang rendah dia akan cenderung menghindari untuk menyelesaikan tugas. Maka dari itu diperlukan adanya *self efficacy* (kepercayaan pada diri sendiri) yang harus dimiliki setiap siswa, selain untuk meningkatkan keyakinan diri sendiri bahwa dia mampu mencapai suatu tujuan yang ingin dicapainya. Dalam hal ini adalah kepercayaan pada diri sendiri bahwa dia mampu menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru, tidak menghindari tugas-tugas yang dianggap sulit bagi mereka khususnya pada mata pelajaran matematika.

Maka dari itu peneliti ingin menggambarkan *self efficacy* dan kemampuan menyelesaikan tugas matematika, untuk melihat gambaran mengenai tingkatan *self efficacy* yang dimiliki individu dalam hal menyelesaikan tugas yang diberikan.